# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

## A. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, namun dalam pelaksanaannya berada di luar jam pelajaran resmi di kelas. Artinya di luar jam-jam pelajaran yang tercantum dalam jadwal pelajaran. Ada dua macam kegiatan ekstra kelas yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan ko kurikuler.[1]

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mendorong pembinaan nilai dan sikap demi untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus lebih ditujukan untuk kegiatan yang bersifat kelompok, sehingga kegiatan itupun didasarkan atas pilihan peserta didik. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler adalah:[2]

1. Peningkatan aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.
2. Dorongan untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik.
3. Penetapan waktu, obyek kegiatan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan.
4. Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat disediakan seperti: pramuka, PMR, olah raga, kesenian, keagamaan, dan sebagainya.

---

[1] Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam,* (Surabaya: Penerbit eLKAF, 2006), hlm 80.
[2] *Ibid.,* hlm 80.

Sedangkan kegiatan Ko Kurikuler dilaksanakan dalam berbagai bentuk misalnya mempelajari buku-buku pelajaran tertentu, mengerjakan PR, bahkan dapat juga berbentuk kegiatan beberapa hari di luar sekolah atau di luar kampus.[3]

Kedua kegiatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi peserta didik, karena kegiatan-kegiatan itu secara tidak langsung akan memberikan dukungan terhadap kegiatan pembelajaran yang ada di kelas dan memberikan tambahan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan peserta didik.

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah salah satu tawaran pilihan dalam mempertimbangkan atau memutuskan orangtua untuk menyekolahkan anaknya atau tidak di sebuah sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler (ekstrakurikuler) ikut mewarnai kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan dewasa ini kegiatan ekstrakurikuler cenderung menjadi ajang atau alat promosi bagi sebuah sekolah dalam rangka mempublikasikan seluruh sendi kehidupan di sekolah tersebut. Hal ini bisa dilihat dari menyemaraknya kegiatan-kegiatan lomba/pertandingan masing-masing kegiatan ekstrakurikuler seperti basket, voli, sepakbola, band, drumband, tari, karya ilmiah, dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemajuan ekstrakurikuler berarti pula kemajuan bagi sekolah.[4]

Namun disamping persoalan semakin majunya kegiatan ekstrakurikuler peserta didik, perlu juga digarisbawahi bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut haruslah *link* dengan perkembangan zaman dan *match* dengan lapangan pekerjaan. Bila tidak, maka yang terjadi adalah membuang energi, waktu serta biaya dan

---

[3] *Ibid.,* hlm 81.

[4] Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 61.

pada gilirannya ekstrakurikuler seperti ini akan percuma dan ditinggalkan.[5]

Dalam kerangka pembinaan ekstrakurikuler yang positif dan efektif serta produktif, potensi yang dimiliki oleh peserta didik seperti domain kognitif, afektif dan psikomotorik harus menjadi perhatian dan prioritas dalam setiap kegiatan kependidikan di sekolah. Dalam konteks ini, berarti bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya menekankan proses pembinaan pada satu aspek kemampuan saja, melainkan harus dilakukan secara *intregrated* (menyeluruh) dan berkesinambungan.[6]

Sesungguhnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini tidak kalah pentingnya dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah media pembinaan dan pengembangan bakat, minat dan kemampuan para peserta didik yang mencakup nilai-nilai yang cukup penting bagi pendewasaan dan kemajuan dirinya. Bahkan disinyalir bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat meredam kenakalan remaja, karena salah satu penyebab kenakalan remaja adalah pergaulan. Pengaruh teman bergaul peserta didik lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler waktu mereka dapat diisi dengan kegiatan positif dan menganggap bahwa sekolah sebagai penyalur minat dan bakat mereka.[7]

Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadian yang utuh bagi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:[8]

---

[5] *Ibid.,* hlm 61.
[6] *Ibid.,* hlm 62.
[7] *Ibid.,* hlm 62.
[8] *Ibid.,* hlm 62-63.

1. Membangun hubungan kerjasama yang baik dengan pihak intern agar tercipta sistem persekolahan yang dinamis.
2. Membangun kerjasama ekstern agar kegiatan yang dirancang mendapat sambutan dan dukungan dari masyarakat.
3. Kegiatan ekstrakurikuler harus dikelola secara professional dengan mempertimbangkan segi *link and match* dengan kebutuhan.
4. Kegiatan ekstrakurikuler harus didukung oleh sumber daya manusia yang cakap dan fasilitas yang memadai.
5. Kegiatan ekstrakurikuler harus terbuka untuk semua kalangan peserta didik.
6. Sistem pembinaan dilakukan dalam bentuk pelatihan yang mengacu kepada visi dan misi yang jelas.
7. Interaksi sosial dalam kegiatan hendaknya dibina dengan landasan moral yang Islami.

## B. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan pembelajaran yang diarahkan pada sisi nilai-nilai spiritual Islam dalam mengembangkan moral dan akhlak peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.[9]

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal sangat penting dan strategis dalam pembinaan peserta didik, baik melalui proses belajar mengajar maupun melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan memperhatikan kondisi sekolah dan masyarakat yang umumnya masih dalam taraf perkembangan, maka upaya pembinaan kepeserta didikan perlu diselenggarakan untuk menunjang perwujudan sekolah sebagai Wawasan Wiyatamandala. Upaya untuk mewujudkan Wawasan Wiyatamandala antara lain dengan menciptakan sekolah sebagai masyarakat belajar, pembinaan Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (OSIS), kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler, serta menciptakan suatu kondisi untuk mengasah kemampuan dan ketangguhan yakni memiliki tingkat keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan yang mantap.[10]

Kegiatan Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional dan bahkan persatuan dan kesatuan antar sesama manusia.[11]

---

[10] Nunu Ahmad An-Nahidl, *Pendidikan Agama di Indonesia; Gagasan dan Realitas*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, t.t.), hlm 108.

[11] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, t.t.), hlm 76.

2. Bentuk-Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Terdapat beragam jenis aktifitas dan upaya yang dilakukan sekolah baik melalui organisasi ke peserta didikan Rohis maupun langsung oleh sekolah dalam mengembangkan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah antara lain:[12]

a. Kegiatan Harian

Membaca Al Qur'an diawal jam pelajaran diikuti do'a bersama atau kultum agama, shalat dzuhur berjama'ah, berdo'a bersama saat akan memulai dan mengakhiri pelajaran.

b. Kegiatan Mingguan

Shalat Jum'at berjama'ah, pemakaian busana muslim/muslimah, pengumpulan infaq/shodaqoh, shalat dhuha, mentoring agama bagi siswi "keputrian", dan tazkir agama.

c. Kegiatan Semesteran

Cerdas cermat agama, paket studi tentang alam dan Al Qur'an, pendalaman agama (dibimbing alumni), tadabbur alam.

d. Kegiatan Tahunan

Bulan Ramadhan, pesantren kilat, buka puasa, sahur bersama, pengumpulan dan pembagian zakat, peringatan Nuzulul Qur'an, shalat Idul Fitri dan Idul Adha, pemotongan hewan Qurban, Isra' Mi'raj, lomba nasyid, MTQ antar peserta didik, kaligrafi, ceramah agama, penyelenggaraan khitanan massal.

---

[12] Amin Haedari, *Sinopsis Kajian Pendidikan Agama dan Keagamaan,* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hlm 79.

e. Kegiatan Tambahan

Meminta guru umum agar pelaksanaan PBM mengaitkan dengan Al Qur'an dan Hadits, pembuatan majalah dinding, zikir bersama, rihlah lapangan, menyaksikan film bernuansakan Islam, kesenian yang bernuansa Islam.

3. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu[13]

a. Peningkatan keimanan seperti dalam pelaksanaan ibadah mahdhah yang diindikasikan dengan peningkatan berzikir, berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan aktifitas, terbiasa membayar infaq.
b. Akhlak mulia yang diindikasikan oleh kecenderungan intuk lebih ridha, tawakal, sabar, syukur, qana'ah, jujur, optimis, disiplin, amanah, pemaaf, dan takut kepada Allah SWT.
c. Dalam etika sosial yang diindikasikan dengan menjadikan mayoritas pesertanya cenderung untuk taat terhadap hukum/disiplin sosial, terbiasa mengucapkan salam, menghormati yang lebih tua, menolong yang sedang kesulitan, tanggung jawab sosial, dan memiliki rasa persaudaraan yang tinggi.

4. Faktor-Faktor Pendorong Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik mengikuti program

[13] *Ibid.*, hlm 81.

ekstrakurikuler keagamaan yaitu:[14]

a. Faktor internal: motif keagamaan, motif sosial, dan motif pribadi.
b. Faktor eksternal: program, materi, pembimbing. dorongan guru, dan pengalaman berorganisasi.

Adanya kerjasama yang positif antar sekolah, orang tua, dan lembaga keagamaan, serta pemerintah daerah. Kerjasamanya ini karena para orangtua menyadari pesatnya perkembangan pembangunan dan Iptek, anak-anak perlu dibentengi dengan nilai-nilai agama serta keimanan yang baik. Bentuk kepedulian orangtua terhadap pendidikan agama di sekolah dengan membangun tempat sarana ibadah dengan swadaya, demikian juga setiap kegiatan pesantren kilat orangtua tidak melarang anaknya ikut kegiatan tersebut. Bentuk keterlibatan tokoh agama seperti pemberian ceramah agama, sebagai narasumber dalam seminar dan talkshow. Kesadaran para kepala sekolah, guru, dan para orangtua akan sangat kuatnya dorongan dan perhatian terhadap kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan para Rohis. Perhatian orangtua dan masyarakat sekitar diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas pendidikan agama, seperti membangun musholla/masjid dan iuran lainnya. Disamping itu terdapat jaringan internal di lingkungan komunitas Rohis sendiri tetap dapat dioptimalkan untuk mendukung upaya imtaq dan etika sosial.[15]

Dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan perlu mempertimbangkan keragaman setting sosial keagamaan masyrakat, sehingga terjadi sinkronisasi antara kegiatan keagamaan dan pendalaman agama bagi

---

[14] *Ibid.,* hlm 80.
[15] *Ibid.,* hlm 80.

peserta didik di sekolah dengan yang berlangsung di masyarakat.[16]

Sekolah perlu menjalin hubungan yang lebih intensif dengan orangtua peserta didik agar terbentuk sinergi antara pendidikan agama di sekolah dengan pendidikan keagamaan di keluarga untuk lebih mengoptimalkan pendalaman keagamaan peserta didik bagi peningkatan imtaq dan akhlak.[17]

Perlunya Departemen Agama membuat panduan yang lebih standar tentang ragam ekstrakurikuler keagamaan sekolah, dengan memperhatikan keragaman setting sosial keagamaan dan budaya masyarakat setempat. Dalam rangka peningkatan pengelolaan ekstrakurikuler keagamaan (Rohis) perlu dilakukannya kegiatan pendidikan dan pelatihan.[18]

## C. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter Peserta Didik

Karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter", "kharassein", "kharax",* dalam bahasa Inggris *"character"*, dan Indonesia "karakter", *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[19]

Kata karakter yang berasal dari bahasa Latin Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan

---

[16] *Ibid.,* hlm 81.
[17] *Ibid.,* hlm 81.
[18] *Ibid.,* hlm 82.
[19] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 11.

dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Dalam bahasa Indonesia karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.[20]

Karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan 'mesin' pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.[21]

Karakter dapat didefinisikan sebagai paduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Karakter merupakan gambaran siapa Anda sesungguhnya.[22]

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.[23]

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat

---

[20] Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak Di Era Cyber,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 17.

[21] Majid, *Pendidikan Karakter* ..., hlm 11.

[22] Andrianto, *Mengembangkan Karakter* ..., hlm 17-18.

[23] Wiji Hidayati, *Pengembangan Kurikulum,* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), hlm 193.

membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.[24]

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.[25]

2. Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik

Nilai-nilai karakter untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dapat diidentifikasikan sebagai berikut:[26]

Tabel 2.1
Nilai-Nilai Karakter

| No | Nilai Karakter | Deskripsi Perilaku |
|---|---|---|

[24] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 41-42.
[25] Hidayati, *Pengembangan Kurikulum, ...*, hlm 195.
[26] Majid, *Pendidikan Karakter ...*, hlm 45-53.

| . | | |
|---|---|---|
| 1 | Amanah | Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orangtua dan guru dan tidak melalaikan pesannya. |
| 2 | Amal Saleh | Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari. |
| 3 | Antisipatif | Biasa teliti, hati-hati, mempertimbangkan baik buruk, manfaat apa yang dilakukan, dan menghindari sikap ceroboh serta tergesa-gesa. |
| 4 | Beriman dan Bertaqwa | Terbiasa membaca do'a jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orangtua, guru, teman, dsb, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji, dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat. |
| 5 | Berani memikul resiko | Mencoba suatu hal yang baru yang bersifat positif; mengerjakan tugas sampai selesai dan mau menerima tugas sampai selesai dan mau menerima tugas dari orangtua. |
| 6 | Disiplin | Bila mengerjakan sesuatu dengan tertib; memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif; belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab. |
| 7 | Bekerja keras | Sering membantu pekerjaan orangtua di rumah, guru, teman, dan yang lainnya; berupaya belajar mandiri dan berkelompok; dan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah. |
| 8 | Berhati lembut | Sering berbuat baik kepada sesama; biasa berbicara sopan; dan menghindari sikap pemarah dalam melakukan sesuatu pekerjaan. |
| 9 | Berinisiatif | Mempunyai keberanian dan harapan melakukan sesuatu yang baik; berusaha mengetahui dan mencoba sesuatu sesuai dengan keinginannya; cerdik; berani; pandai dan mengajukan usul. |
| 10 | Berpikir matang | Biasa bertanya jika tidak tahu atau tidak jelas; tidak tergesa-gesa dalam bertindak; dan biasa meminta pendapat orang lain. |
| 11 | Berpikir jauh kedepan | Biasa berpikir dahulu sebelum berbuat; berpikir untuk kepentingan sekarang dan akan datang. |
| 12 | Bersahaja | Bersikap sederhana, bersih, rapi, sopan, dan menghindari sikap boros dan berbicara jorok. |
| 13 | Bersemangat | Melakukan suatu pekerjaan dengan giat, menghindari sikap malas, bersungguh-sungguh dalam bekerja. |
| 14 | Bersifat konstruktif | Memberikan usul yang baik bagi kegiatan di rumah maupun di sekolah, dan menghindari sikap suka |

| | | |
|---|---|---|
| | | berbohong dan curang. |
| 15 | Bersyukur | Memanjatkan do'a kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain, dan menghindari sikap sombong. |
| 16 | Bertanggung-jawab | Biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai. |
| 17 | Bertenggang rasa | Memberikan kesempatan kepada teman atau orang lain untuk berbuat sesuatu; menghindari sikap mengganggu dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain. |
| 18 | Bijaksana | Sering mengucapkan kata-kata yang halus dan baik, menghindari sikap pemarah. |
| 19 | Berkemauan keras | Biasa memiliki kemauan keras dan kuat serta rajin belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita. |
| 20 | Beradab | Terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila lewat di depan orang lain dan bisa menghargai kebaikan orang lain. |
| 21 | Baik sangka | Berpikir positif, bersikap optimis dan sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan anggapan baik terhadap orang lain. |
| 22 | Berani berbuat benar | Selalu ingat pada aturan dan berusaha berbuat sesuai dengan aturan. |
| 23 | Berkepribadian | Biasa mengucapkan salam atau tegas sapa bila bertemu teman, sopan dan hormat pada orangtua, guru serta sesepuh, dan membuang sifat buruk seperti keras kepala dan licik. |
| 24 | Cerdik/cerdas | Sering berupaya untuk menjadi orang cerdas, menghindari sikap licik, dan melakukan tindakan yang tidak merugikan. |
| 25 | Cermat | Terbiasa melakukan kegiatan dengan rapi baik dan menghindari sikap sembarangan dan terbiasa teliti. |
| 26 | Dinamis | Biasa bergerak lincah, berpikir cerdas atau bekerja serta mendengar nasihat/pendapat orang lain, tidak licik dan takabur dan biasa mengikuti aturan. |
| 27 | Demokratis | Suka bekerjasama dalam belajar dan atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain, tidak licik dan takabur dan biasa mengikuti aturan. |
| 28 | Efisien | Membiasakan diri hidup tidak berlebih-lebihan dan semua kebutuhan dipenuhi sesuai dengan keperluan , tidak boros. |
| 29 | Empati | Sering merasa sedih ketika melihat teman atau orang lain mendapat musibah dan menghindari sikap masa bodoh. |
| 30 | Gigih | Memiliki dorongan kuat untuk mencapai cita-cita, |

| | | |
|---|---|---|
| | | belajar sungguh-sungguh dan tidak putus asa dalam belajar. |
| 31 | Hemat | Membiasakan diri hidup hemat dalam menggunakan uang jajan, alat tulis sekolah, tidak boros, membeli barang hanya yang diperlukan saja dan mempergunakan dengan hemat. |
| 32 | Ikhlas | Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman, dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain. |
| 33 | Jujur | Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yan dimiliki dan diinginkan, tidak pernah berbohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain. |
| 34 | Kreatif | Biasa mengisi dan mempergunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan biasa membuat ide baru. |
| 35 | Teguh hati | Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang didasari sikap istiqomah. |
| 36 | Kesatria | Mau mengakui bila melakukan kekeliruan/kesalahan (baik di rumah, sekolah maupun pergaulan) dan menghindari sikap dan tindakan ingkar dan bohong. |
| 37 | Komitmen | Biasa mematuhi aturan sekolah, menghindari sikap lalai dan mematuhi aturan di rumah. |
| 38 | Kooperatif | Senang bekerjasama dengan teman tanpa pilih kasih, tidak sombong, dan angkuh. |
| 39 | Kosmopolitan | Biasa bergaul dengan siapapun yang berbeda agama maupun budaya dan tidak bersikap kesukuan. |
| 40 | Lugas | Sering bersikap dan berperilaku wajar dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, menghindari sikap dan perilaku berpura-pura dan bersikap apa adanya. |
| 41 | Mandiri | Sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri. |
| 42 | Mawas diri | Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari-cari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri. |
| 43 | Menghargai karya orang lain | Sering bersikap dan berperilaku menghargai usaha orang lain dan menghindari sikap meremehkan usaha dan hasil usaha orang lain. |
| 44 | Menghargai kesehatan | Sering bersikap dan bertindak yang dapat meningkatkan kesehatan menahan diri dari tindakan yang dapat merusak kesehatan jasmani dan rohani. |
| 45 | Menghargai waktu | Sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari |

| | | |
|---|---|---|
| | | sikap menyia-nyiakan kesempatan, biasa tidak menunda pekerjaan atau tugas, dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat. |
| 46 | Menghargai pendapat orang lain | Biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik, menghindari sikap meremehkan orang lain, dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain. |
| 47 | Manusiawi | Sering menolong teman atau orang lain yang mengalami musibah, menghindari sikap sewenang-wenang terhadap orang lain. |
| 48 | Mencintai ilmu | Senang bertanya, gemar membaca, menggunakan waktu luang untuk belajar, belajar sepanjang masa, dan menghindari sikap malas. |
| 49 | Pemaaf | Sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain, menghindari sifat dendam, dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain. |
| 50 | Pemurah | Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain, menghindari sifat kikir dan sering membantu sesuai dengan kemampuan. |
| 51 | Pengabdian | Biasa melaksanakan perintah ajaran agama, membantu orangtua, membantu teman yang mendapat kesukaran tanpa mengharapkan sesuatu dan menghindari sikap ingkar dan kufur. |
| 52 | Pengendalian diri | Sering menahan diri ketika berhadapan dengan teman sebaya yang sedang marah dan melaksanakan pekerjaan dengan baik walaupun tidak dilihat orang, menghindari sifat lupa diri dan tergesa-gesa. |
| 53 | Produktif | Sering melakukan pekerjaan yang menghasilkan dan bermanfaat buat dirinya dan orang lain serta menjauhkan diri dari sikap tidak produktif. |
| 54 | Patriotik | Selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan, sikap mencintai tanah dan bangsa, semangat rela berkorban dan menghindari sikap memecah belah. |
| 55 | Rasa keterikatan | Senang dan bangga akan kampong halamannya serta biasa berperilaku sesuai dengan tradisi masyarakatnya dan tidak merasa rendah diri dengan adat dan seni budaya daerahnya. |
| 56 | Rajin | Senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat mencapai tujuan dan menghindari sikap pemalas. |
| 57 | Ramah | Sering menunjukkan sikap dan perilaku yang menyenangkan dan menenangkan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan menghindari sikap kasar. |
| 58 | Rasa kasih sayang | Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain serta menghindari rasa benci. |

| | | |
|---|---|---|
| 59 | Rasa percaya diri | Sering menunjukkan sikap dan berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain. |
| 60 | Rela berkorban | Sering menunjukkan sikap dan berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois, apatis dan masa bodoh. |
| 61 | Rendah hati | Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan menjauhi sikap sombong. |
| 62 | Rasa indah | Biasa berpakaian rapi dan bersih, menghindari sikap ceroboh dan biasa menjaga ketertiban. |
| 63 | Rasa memiliki | Sering turut serta dalam memelihara dan menjaga kebersihan dan ketertiban rumah, sekolah, dan kampong halamannya serta menjaga keindahan dan kelestarian lingkungannya (alam sekitar) dan terbiasa tidak jorok di rumah, di sekolah, serta tidak merusak barang milik negara/umum maupun alam sekitar. |
| 64 | Rasa malu | Biasa menghindari berbicara kotor, menghindari sikap merendahkan orang lain, dan menghindari perbuatan tercela. |
| 65 | Sabar | Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah. |
| 66 | Setia | Sering berupaya untuk menepati janji guna membantu orangtua, orang lain, dan berusaha menghindari sikap ingkar janji. |
| 67 | Sikap adil | Sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang. |
| 68 | Sikap hormat | Sering berupaya untuk bersikap hormat kepada orangtua, saudara, teman, dan guru, dan berupaya untuk menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan. |
| 69 | Sikap tertib | Sering berupaya untuk mengatur perilaku sesuai tata tertib di rumah dan di sekolah, dan berupaya tidak melanggar tata tertib tersebut. |
| 70 | Sopan santun | Sering berperilaku sopan santun terhadap orangtua, saudara, teman, dan guru, dan menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan. |
| 71 | Sportif | Sering berupaya untuk mengakui kesalahan sendiri dan kebaikan orang lain di rumah dan sekolah, dan berupaya untuk tidak licik dan curang. |
| 72 | Susila | Sering bersikap menghormati dan menghargai lawan jenis, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam pergaulan dan menghindari sikap dan tindakan yang |

| | | |
|---|---|---|
| | | mencemooh. |
| 73 | Sikap nalar | Gemar belajar hal-hal yang baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masa depannya, tidak mudah dipengaruhi teman atau orang lain, dan terbiasa berbicara penuh alasan. |
| 74 | Siap mental | Membiasakan diri rajin, ulet, dan tekun belajar serta bekerja membantu orangtua demi masa depan yang lebih baik dan tidak malas dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan. |
| 75 | Semangat kebersamaan | Biasa hidup saling mengasihi dan membantu dalam keluarga maupun di sekolah dan teman, dan tidak apatis terhadap usaha baik sekolah dan lingkungannya. |
| 76 | Tangguh | Sering bersikap tegar walaupun digoda/diganggu orang lain dan menghindari sikap cengeng. |
| 77 | Tegas | Berani mengatakan tidak terhadap sesuatu yang tidak baik/tidak benar (baik di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan), menghindari sikap dan tindakan ikut-ikutan. |
| 78 | Tekun | Tidak mudah bosan dalam belajar, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam kelompok, secara berkesinambungan, dan menghindari sikap bosan baik dalam belajar maupun membantu orangtua. |
| 79 | Tegar | Biasa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantangan dan hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah. |
| 80 | Terbuka | Menerima nasihat baik dari orangtua, guru, maupun orang lain, dan menghindari sikap keras kepala serta menutup diri. |
| 81 | Taat azas | Selalu taat terhadap orangtua dan guru dan perintah agama serta tata tertib sekolah, dan tidak keras kepala dan tidak cepat berbuat. |
| 82 | Tepat janji | Biasa menepati janji dengan orang lain baik di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan, dan menghindari sikap dan tindakan culas. |
| 83 | Takut bersalah | Memulai kerja dengan tenang, memiliki kepedulian terhadap pekerjaan, bila berbuat dosa terus meminta ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa. |
| 84 | Tawakal | Selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersabar dalam melakukan sesuatu, dan bersyukur atas hasil yang diperoleh. |
| 85 | Ulet | Dalam melakukan sesuatu bertekad sampai selesai, tidak mudah putus asa bila menghadapi kesulitan baik dalam belajar di rumah, di sekolah, maupun dalam pergaulan. |

3. Tujuan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:[27]

a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan yang nantinya akan terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan ini bisa dilakukan melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.
b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.
c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Proses pendidikan di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:[28]

a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

---

[27] Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 9-11.

[28] Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 25.

c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
d) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
e) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

4. Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar yakni meliputi:[29]

a. Cinta kepada Allah SWT dan semesta beserta isinya.
b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri.
c. Jujur.
d. Hormat dan santun.
e. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama.
f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, rasa ingin tahu dan pantang menyerah.
g. Keadilan dan kepemimpinan.
h. Baik dan rendah hati.
i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Kesembilan pilar tersebut harus dikembangkan dan saling terkait dengan landasan pendidikan karakter di Indonesia. Landasan berfungsi sebagai titik

[29] *Ibid.,* hlm 32.

acuan, sedangkan pilar dasar tersebut dijadikan nilai dalam pelaksanaannya. Berikut merupakan landasan-landasan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia:[30]

a) Agama

Agama merupakan sumber kebaikan. Oleh karenanya pendidikan karakter harus dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai ajaran agama. Indonesia merupakan Negara yang mayoritas masyarakatnya beragama, yang mana mereka mengakui bahwa kebajikan dan kebaikan bersumber dari agama.

b) Pancasila

Pancasila merupakan dasar Negara Indonesia yang menjadi acuan dalam melaksanakan setiap roda pemerintahan. Pancasila adalah kepribadian, pandangan hidup seluruh bangsa Indonesia; pandangan hidup yang disetujui oleh wakil-wakil rakyat menjelang dan sesudah proklamasi kemerdekaan.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, Pancasila harus menjadi ruh setiap pelaksanaannya. Artinya, Pancasila yang susunannya tercantum dalam pembukaan UUD 1945, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menjadi nilai-nilai pula dalam mengatur kehidupan politik, hokum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Oleh karenanya, konteks pendidikan karakter dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang lebih, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam sebagai warga Negara.

---

[30] *Ibid.,* hlm 33-35.

c) Budaya

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Pendidikan karakter juga harus berlandaskan pada budaya. Artinya, nilai budaya dijadikan sebagai dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar-anggota masyarakat.

d) Tujuan Pendidikan Nasional

Rumusan pendidikan nasional secara keseluruhan telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut, disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam pendidikan karakter, landasan ini tidak boleh terlupakan, meskipun itu pada anak usia dini. Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan harus terintegrasikan dengan tujuan pendidikan nasional.

## D. Bentuk-Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Mengembangkan

**Karakter Peserta Didik**

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan di luar kegiatan pembelajaran, meskipun di luar kegiatan pembelajaran guru dapat juga mengintregasikannya dalam pembelajaran. Kegiatan ini sebenarnya sudah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian, tetap diperlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik atau merevitalisasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut agar dapat melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik.[31]

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.[32]

Seiring dengan tujuan pendidikan bahwa sekolah harus mengembangkan budaya agama di sekolah agar menjadi peserta didik yang berkarakter, sebab itu kegiatan ekstrakurikuler terutama bidang agama sangat membantu dalam pengembangan PAI di sekolah terutama dalam pengembangan budaya religius yang merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik. Di sini diharapkan adanya komitmen bersama warga sekolah terutama kepala sekolah, guru, dan OSIS serta lembaga agama di sekolah seperti Badan Da'wah Islam (BDI) untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah-sekolah juga

---

[31] Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm 55.

[32] Rohinah M. Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah,* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), hlm 49.

dituntut untuk memberikan alokasi pada aspek kegiatan ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri setara dengan 2 jam pelajaran. Seiring peran sentral agama dalam pendidikan, maka bentuk pengembangan diri tersebut dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam mengembangkan karakter peserta didik antara lain:

1. Shalat Jum'at Berjamaah

   Shalat Jum'at adalah shalat wajib dua raka'at dengan berjama'ah yang dilaksanakan sesuadah khutbah Jum'at pada waktu dzuhur di hari Jum'at. Hukumnya wajib bagi laki-laki yang sudah memenuhi syarat. Dengan membiasakan mengadakan shalat Jum'at di masjid sekolah, peserta didik akan selalu disiplin mengikuti shalat yang diadakan di sekolah tersebut.

   Karakter yang dikembangkan melalui kegiatan ini adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, disiplin, religius, menghargai waktu, pengabdian, rajin, dan tawakal.

2. Shalat Dzuhur dan 'Asar Berjamaah

   Kegiatan shalat berjama'ah dilakukan agar anak tidak lupa akan kewajibannya sebagai seorang muslim. Sebab shalat adalah tiang, rukun, fondasi awal ajaran Islam. Dengan membiasakan shalat dzuhur dan 'asar berjama'ah di sekolah, jiwa dan batin peserta didik akan terisi akidah. Ini akan membawa dampak baik pada perkembangan fisik dan mental anak.[33]

   Karakter yang dikembangkan melalui kegiatan ini adalah beriman dan

[33] Noor, *Mengembangkan Karakter* ..., hlm 145.

bertaqwa kepada Allah SWT, disiplin, religius, menghargai waktu, pengabdian, rajin, dan tawakal.

3. Tadarrus Al Qur'an

Tadarrus Al Qur'an atau kegiatan membaca Al Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendapat diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.[34]

Tadarrus Al Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarrus Al Qur'an peserta didik dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.[35]

4. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagi do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.[36]

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa

---

[34] Sahlan, *Mewujudkan Budaya …*, hlm 120.
[35] *Ibid.,* hlm 121.
[36] *Ibid.,* hlm 117.

komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Dulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa santun, damai dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu, budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik di keluarga, sekolah atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, damai, toleran dan hormat muncul kembali.[37]

Hal-hal tersebut perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dari para pimpinan, guru dan komunitas sekolah. Di samping itu perlu simbol-simbol, slogan atau motto sehingga dapat memotivasi peserta didik dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah yang dapat mengembangkan karakter peserta didik yang baik.

5. Rohani Islam (Rohis)

Kegiatan Rohani Islam (Rohis) adalah suatu bimbingan, arahan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka menambah wawasan pengetahuan agama peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.[38]

Kegiatan rohis bisa diisi dengan kegiatan kultum yang bisa diberikan oleh guru maupun peserta didik. Bahkan bisa dibuat guliran untuk semua peserta didik, masing-masing peserta didik akan tampil secara bergantian di kelas masing-masing.[39]

---

[37] *Ibid.,* hlm 118.

[38] Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama,* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm 36.

Lembaga sekolah perlu mendorong terjalinnya hubungan antara Rohis sebagai penyelenggara kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dengan organisasi-organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU, agar jaringan hubungan yang terbentuk di internal komunitas Rohis tidak eksklusif di luar mainstream keagamaan di Indonesia.[40]

Karakter yang dikembangkan melalui kegiatan ini adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, disiplin, religius, menghargai waktu, pengabdian, rajin, keikhlasan, rasa ingin tahu, kritis, dan tawakal.

6. Kegiatan Istighasah dan Do'a Bersama

Istighasah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan Allah SWT. Dalam banyak kesempatan, untuk menghindarkan kesan eksklusif maka sering digunakan do'a bersama.

Karakter yang dikembangkan melalui kegiatan ini adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, religius, pengabdian, amal shaleh, bersahaja, bersyukur, berkepribadian, takut bersalah, dan tawakal.

---

[40] Haedari, *Sinopsis Kajian …*, hlm 81.

7. Pondok Ramadhan/Pesantren Kilat

Istilah pesantren pasti sudah banyak dikenal oleh orang Islam di Indonesia. Itu adalah nama Lembaga Pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Pada lembaga pesantren biasanya ada kiai, ada santri, ada kegiatan membaca kitab kuning, ada pondokan santri, dan ada masjid. Itulah kira-kira "syarat" untuk disebut pesantren. Pada sekitar tahun 1970-an orang-orang di Departemen Agama Pusat mengirimkan anak mereka ke pesantren Gontor bila datang saat libur sekolah. Di sana mereka mondok dan belajar agama, ya, selama libur tersebut. Itulah mungkin asal-usul pesantren kilat, kemudian tersebarlah di seluruh penjuru Indonesia.[41]

Pesantren kilat mengajarkan tentang membaca Al Qur'an, keimanan Islam, fiqih (ibadah), akhlak, dan sebagainya. Hal-hal yang mendorong orangtua memasukkan anaknya ke pesantren kilat dan juga diadakannya pesantren kilat di sekolah yaitu:[42]

a. Agar anak tidak nakal. Misalnya sering berkelahi, minum-minuman keras dan sejenisnya, kenakalan sesksual, sampai menggunakan narkotika, yang dapat berujung pada kejahatan. Dengan adanya pesantren kilat ini, mereka diajarkan berbagai hal tentang agama, akhlak yang baik, juga memberikan dasar-dasar bagi berdirinya akhlak itu, yaitu keimanan dan ibadah (shalat). Akhlak yang baik memang harus mempunyai fondasi yang kuat, iman dan shalat itu adalah fondasi yang kuat bagi tegaknya akhlak yang baik.
b. Mengisi waktu. Biasanya pesantren kilat diadakan pada waktu libur

[41] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 120.
[42] *Ibid.,* hlm 121-124.

Ramadhan. Sehingga peserta didik bisa mengisi waktu libur mereka dengan kegiatan yang positif yaitu pesantren kilat. Agar iman mereka dapat meningkat, pengetahuan agama semakin bertambah, shalatnya bertambah baik dan rajin.

c. Menutupi kekurangan pendidikan agama di sekolah. Karena jam pelajaran pendidikan agama Islam di kelas yang kurang sehingga mengadakan pesantren kilat. Peserta didik bisa belajar membaca Al Qur'an, melakukan wudhu dan shalat dengan benar, dan lain-lain.

Pesantren kilat hendaknya lebih mengarahkan perhatiannya pada pemupukan, pembiasaan, dan pelatihan untuk membersihkan jiwa, mendekatkan kepada Allah SWT. Hasilnya kelak keimanan meningkat, rasa beragama lebih lezat, penghormatan kepada guru (kiai, ulama), meningkatnya akhlak peserta didik menjadi lebih baik, dan prestasi akademik mungkin juga bisa meningkat.

8. Rebana/Hadrah

Hadrah atau lebih populer dengan sebutan 'terbangan' perkembangannya tak lepas dari sejarah dakwah Islam. Seni ini memiliki semangat cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada yang tahu secara persis, kapan datangnya musik hadrah di Indonesia. Namun hadrah atau yang lebih populer dengan musik terbangan (rebana dalam bahasa jawa) tersebut tak lepas dari sejarah perkembangan dakwah Islam para Wali Songo. Para Wali songo menggadopsi rebana dari Hadramaut sebagai kebiasaan seni musik untuk dijadikan media berdakwah di Indonesia. Hadrah selalu

menyemarakkan acara-acara Islam seperti peringatan Maulid Nabi, tabligh akbar, perayaan tahun baru hijriyah, dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Sampai saat ini hadrah telah berkembang pesat di masyarakat Indonesia sebagai musik yang mengiringi pesta pernikahan, sunatan, kelahiran bayi, acara festival seni musik Islami dan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolahan, pesantren, remaja masjid dan majelis taklim. Makna hadrah dari segi bahasa diambil dari kalimat bahasa Arab yakni hadhoro atau yuhdhiru atau hadhron atau hadhrotan yang berarti kehadiran. Namun kebanyakan hadrah diartikan sebagai irama yang dihasilkan oleh bunyi rebana. Dari segi istilah atau definisi, hadrah menurut tasawuf adalah suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke 'hati', karena orang yang melakukan hadrah dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah dan Rasul- Nya. Syair-syair Islami yang dibawakan saat bermain hadrah mengandung ungkapan pujian dan keteladanan sifat Allah dan Rasulullah SAW yang agung. Dengan demikian akan membawa dampak kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Para sufi yang biasanya melibatkan seruan atas sifat-sifat Allah yang Maha Hidup (Al-Hayyu), melakukannya sambil berdiri, berirama dan melantunkan bait-bait pujian atas baginda Nabi Muhammad SAW. Seni hadrah dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang seni.[43]

Pendidikan karakter, di samping melalui mata pelajaran yang ada, juga dapat disediakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri.

---

[43] Ali, http://panglima-ali.com/index.php/seni-islam/item/317-hadrah-eskpresi-cinta-nabi diakses pada hari Minggu, 15 November 2015, pukul 14.55 WIB.

Beberapa contohnya: pendidikan kewirausahaan, pendidikan karya ilmiah dan teknologi, pendidikan keagamaan, pendidikan kesenian, pengabdian masyarakat, gerakan lingkungan hidup, pramuka, pendidikan olah raga.[44]

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dilakukan dengan baik baik yang bersifat temporer maupun yang terjadwal, hal ini dimanfaatkan oleh lembaga terutama GPAI untuk pengembangan karakter Agama Islam yang dianggap kurang jam pelajarannya dalam pembelajaran PAI di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membantu peserta didik terutama dalam mengembangkan aspek-aspek *life skill* peserta didik serta *social life skill* dan *personal life skill,* karena kegiatan-kegiatan tersebut relatif banyak melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya, sementara para guru hanya sebagai pembina, pengawas, dan koordinatornya.[45]

## E. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:[46]

a. Kegiatan rutin

Merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Beberapa contoh kegiatan ini adalah berjabat tangan mengucap salam bila bertemu guru maupun teman (3S), pemeriksaan

---

[44] Kesuma, *Pendidikan Karakter …*, hlm 36.
[45] Sahlan, *Mewujudkan Budaya …*, hlm 113.
[46] Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter,* (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), hlm 64-66.

kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) pada hari-hari tertentu, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dzuhur dan ‘asar, berdo’a saat memulai dan selesai pelajaran, kegiatan jum’at bersih. Kegiatan ini bisa dilaksanakan setiap hari dan disesuaikan jadwal.

b. Kegiatan spontan

Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Tujuannya untuk mengoreksi jika terjadi perbuatan yang kurang baik dari peserta didik saat itu juga. Misalnya peserta didik yang tidak menjaga kebersihan dengan membuang sampah sembarangan, guru langsung menegurnya. Kegiatan spontan juga berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik dengan cara memberikan penghargaan dan pujian. Kegiatan ini bisa dilaksanakan setiap hari.

c. Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan peserta didik. Keteladanan sangat diperlukan dalam membangun nilai karakter. Contohnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, menumbuhkan kasih sayang dan perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan. Kegiatan ini bisa dilaksanakan setiap hari.

d. Pengondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter dengan penyediaan sarana fisik, misalnya kondisi meja guru dan

kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah yang cukup, halaman sekolah yang hijau penuh pepohonan, tidak ada punting rokok di sekolah.[47]

Pengondisian merupakan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Misalnya penyediaan sarana tempat wudhu, pembuatan aturan, penghargaan dan hukuman untuk mengontrol pelaksanaan kegiatan karakter di sekolah.

Tiga faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan peserta didik, yaitu:

1. Input peserta didik, seperti perhatian orangtua, latar belakang keberagamaan keluarga, dan lingkungan dimana peserta didik itu tinggal.
2. Internal sekolah, seperti dalam hal kebijakan sekolah, fasilitas sekolah, dan proporsi antara peserta didik yang beragama Islam dan non muslim.
3. Eksternal sekolah, seperti dalam hal lingkungan pendidikan, kondisi sosial ekonomi masyarakat, homogenitas dan heterogenitas keberagamaan masyarakat dimana peserta didik itu berada, lingkungan dimana sekolah berada, kebijakan pemerintah daerah, serta jaringan antar sekolah.

Dalam menyampaikan materi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diperlukan beberapa metode untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah SWT, rasa nikmat dalam beribadah (shalat, puasa, dan lain-lain), rasa hormat pada orangtua dan sebagainya, ialah sebagai berikut:[48]

---

[47] Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model …*, hlm 147.
[48] Tafsir, *Ilmu Pendidikan …*, hlm 135-148.

a. Metode *hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi

*Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topic, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. *Hiwar* mempunyai dampak yang mendalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu, disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut:

1) Dialog berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan dan tidak membosan.
2) Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya, diikuti dengan penuh perhatian, tampaknya tidak bosan, dan penuh semangat.
3) Metode ini membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.
4) Bila *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

b. Metode kisah Qurani dan Nabawi

Kisah merupakan metode yang amat penting, alasannya adalah:

1) Kisah selalu memikat pendengar dan pembaca untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, dan menimbulkan kesan dalam hati.

2) Dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, ikut menghayati atau merasakan kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
3) Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti ridha dan cinta, mengarahkan perasaan pada kesimpulan kisah, melibatkan secara emosional.
4) Kisah Nabawi menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah, dan mensyukuri nikmat Allah.

c. Metode *amtsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi

Kebaikan metode perumpamaan ini adalah mempermudah peserta didik memahami konsep yang abstrak, dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan, pendidikan bila menggunakan perumpamaan haruslah logis dan mudah dipahami, serta memberikan motivasi untuk berbuat baik.

Misalnya perumpamaan orang-orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba.

d. Metode keteladanan

Nabi menjelaskan bahwa orang (dalam hal ini terutama guru) jangan hanya berbicara, tetapi juga harus memberikan contoh secara langsung. Teladan bagi guru ialah Rasulullah saw, sedangkan peserta didik meneladani Rasulullah dan juga gurunya.

e. Metode pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan ialah sesuatu yang diamalkan. Inti pembiasaan ialah pengulangan. Guru setiap masuk kelas mengucapkan salam dapat dikatakan sebagai usaha membiasakan. Metode pembiasaan berguna menguatkan hafalan, Rasulullah berulang-ulang berdo'a dengan do'a yang sama, akibatnya beliau hafal benar do'a itu, dan para sahabat pun juga hafal do'a tersebut.

f. Metode *'ibrah* dan *mau'izah*

*'Ibrah* dan *I'tibar* (pelajaran) ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. *Mau'izah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati (menyentuh kalbu) dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. *Mau'izah* berarti *tadzkir* (peringatan)

g. Metode *targhib* dan *tarhib*

*Targhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan, tujuannya agar orang mematuhi aturan Allah dan melakukan kebaikan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan, tujuannya agar menjauhi kejahatan.

Evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Dengan demikian, evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan (*evaluation*). Sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa manusia, kegiatan, keadaan, benda, atau sesuatu kesatuan tertentu.[49]

Istilah yang erat hubungannya dengan evaluasi adalah pengukuran dan penilaian. Pengukuran berarti perbandingan data kuantitatif dengan data kuantitatif lainnya yang sesuai dalam rangka mendapatkan nilai (angka). Penilaian adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk secara kualitatif. Dengan demikian, antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan.[50]

Karakteristik evaluasi adalah sebagai berikut:[51]

1. Evaluasi merupakan suatu proses

   Artinya dalam suatu pelaksanaan evaluasi mestinya terdiri atas berbagai macam tindakan yang harus dilakukan. Dengan demikian, evaluasi bukanlah hasil atau produk, melainkan rangkaian kegiatan. Untuk apa tindakan itu dilakukan? Tindakan itu dilakukan untuk memberi makna atau nilai sesuatu yang dievaluasi. Dengan kata lain, evaluasi dilakukan untuk menentukan *judgement* terhadap sesuatu.

2. Evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai

   Artinya berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Dengan kata lain, evaluasi dapat menunjukkan kualitas yang dinilai.

Istilah evaluasi dalam wacana keislaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi diatas. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:[52]

1) Al-Hisab

---

[50] *Ibid.,* hlm 228.
[51] *Ibid.,* hlm 229.
[52] *Ibid.,* hlm 230-231.

Al-hisab memiliki makna mengira dan menghitung. Hal ini dapat dilihat pada ayat berikut.

°! ∃τB □∈⌋ ∉N≡υθ≈ψϑϒϒ9∃# ∃τBυρ □∈⌋ ∩∨⟩□Φ{∃# 3

β∈)υρ (#ρ⇓□⟩7⟨? ∃τB ⌋□∈⌋⟩N◊6⊕ϒ◊□Pρ& |ρρ&| νθ◊□ |□⟨?

N™3⟩7⊕□∃ψ⇔©□ ∉μ∈/ ♠!∃# ( ©□∉□⌋⌠υ□σ⌉ ¯ψϑ∉9

®™!∃τ±o□ ⇐>⊃φ□ψ⟨©□υρ ¯τB ®™!∃τ±o□ 3 ♠!∃#υρ

4□ν?τ© ∪ε≅◊2 &™ ⌠©ξ↔⎨□□∉□σ% ∩⊄∇⊆∪

284. kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehandaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS Al Baqarah (2): 284)[53]

2) Al-Bala

Memiliki makna cobaan dan ujian. Misalnya, dalam ayat berikut.

□∉%♥!∃# τ,ν=ψ{ |N⟩θψϑ⌋9∃# νo4θυ□πτ⌋:∃#υρ

⟩N™.υθ⟨=⟩7υ□∉9 ⟩/™3□□ρ& ⇓ ¯ϒ|μρ& ΩξυKτ© 4 υθ⟨δυρ

®□□⊆□ψ⌋9∃# ®□θ◊□τ ⌠⌋9∃# ∩⊄∪

2. yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di

[53] *Al Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Penerbit J-Art, 2007), hlm 49.

antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (QS Al Mulk (67): 2)[54]

3) Al-Hukm

Memiliki makna putusan atau vonis. Misalnya, dalam ayat berikut.

♦β∈) □□↑/υ□ ©⊕©⌡)τ□ N⌠ηυZ |□τ/ —∉μ∉ϑ⌡ 3| τ↵2 4

υθ⌊δυρ ®□□⊆□ψ| ⌡9∃# ⇒O□∈=ψ⌋9∃# ∩∠∇∪

78. Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara antara mereka dengan keputusan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (QS An Naml (27): 78)[55]

4) Al-Qadha

Memiliki makna arti putusan. Misalnya, dalam ayat berikut.

(#θ™9∃σ% σ̅9 ξ8τ□∉O |σ□P 4□ν?τ© ∃τB ∃τPυ™!%ψ ¯

□∅∉B ∉M≈υZ⊃ι□τ7⌡9∃# □∉%♥!∃#υρ ∃τPτ□σ⇐σ⌉ (

∩∧⌡%∃∃σ⌉ !∃τB |MPρ& X∨∃σ% ( ∃ψϑ↓P∈) ©⊕©⌡)σ?

⊆ν⊃□≈ψδ νο4θυ□ττ⌡:∃# !∃υ□ |P□∃!∃# ∩∠⊄∪

72. mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada Kami

---

[54] *Ibid.,* hlm 562.
[55] *Ibid.,* hlm 384.

dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. (QS Tha Ha (20): 72)[56]

5) Al-Nazr

Al-Nazr berarti melihat. Misalnya, dalam ayat berikut.

∗ τΑ∃σ% ©□⇑◊ΖοΨψ□ |Μ⁄%ψ□|≠ρ& ⎪Πρ& |ΜΨ™. ζ ¯∉Β

τ⎦⎤ ∈/⊃□≈σ3⁄9∃# ∩⊄∠∪

27. berkata Sulaiman: "Akan Kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu Termasuk orang-orang yang berdusta. (QS An Naml (27): 27)[57]

Objek evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam mengembangkan karakter ini dalam arti yang umum adalah peserta didik. Sementara dalam arti yang khusus adalah aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik. Peserta didik di sini sebenarnya bukan hanya sebagai objek evaluasi semata, melainkan juga sebagai subjek evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi kegiatan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu[58]

a. Evaluasi diri sendiri (*self evaluation/instropeksi*)

Evaluasi terhadap diri sendiri adalah dengan mengadakan instropeksi atau perhitungan terhadap diri sendiri. Evaluasi ini tentunya berdasarkan kesadaran internal yang bertujuan meningkatkan kreativitas dan produktivitas

---

[56] *Ibid.,* hlm 316.
[57] *Ibid.,* hlm 379.
[58] Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan …*, hlm 232-233.

(amal saleh) pribadi. Apabila dalam evaluasi tersebut ditemukan beberapa keberhasilan, keberhasilan itu hendaknya dipertahankan atau ditingkatkan. Akan tetapi, bila ditemukan beberapa kelemahan dan kegagalan, hendaknya hal tersebut segera diperbaiki dengan cara meningkatkan ilmu, iman, dan amal.

Umar bin Khatab berkata "*hasibu qabla an tuhasabu*" (evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi). Pernyataan ini berkaitan dengan kegiatan evaluasi terhadap diri sendiri. Asumsi yang mendasari pernyataan tersebut adalah bahwa Allah mengutus dua malaikat, yaitu Raqib dan Atid sebagai *supervisor* dan *evaluator* manusia. Berdasarkan catatan tersebut Allah mengevaluasinya. Hasil penilaian yang baik mendapatkan surga sedangkan hasil penilaian yang buruk mendapatkan neraka. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk selalu waspada dan memperhitungkan segala tindakannya agar kehidupannya kelak tidak merugi. Salah satu contoh yang pernah melaksanakan evaluasi dengan cara tersebut adalah Hasan al-Banna pendiri Ikhwan al-Muslimin di Mesir. Ia menerapkan cara evaluasi terhadap diri sendiri dan kepada seluruh peserta didiknya setiap hari.

b. Evaluasi terhadap orang lain (peserta didik)

Evaluasi terhadap orang lain, dalam hal ini peserta didik, merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Kegiatan ini merupakan sebuah keharusan. Keharusan ini tentunya berdasarkan niat *amar ma'ruf nahi munkar* yang bertujuan *islah* (perbuatan sesama umat). Syarat evaluasi harus bersifat objektif, segera, tidak dibiarkan berlarut-larut, dan menyeluruh sehingga

peserta didik tidak tenggelam ke dalam kebimbangan, kebodohan, kezaliman, dan dapat melakukan perubahan secara cepat dan tepat kea rah yang lebih baik dari perilaku sebelumnya.

Tujuan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam mengembangkan karakter peserta didik yaitu:[59]

1. Ishlah

   Yaitu, perbaikan terhadap semua komponen pendidikan, termasuk perbaikan perilaku, wawasan, dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik.

2. Tazkiyah

   Yaitu, penyucian terhadap semua komponen pendidikan. Artinya, melihat kembali program-program pendidikan yang dilakukan, apakah program tersebut penting atau tidak dalam kehidupan peserta didik. Apabila terdapat program yang harus dihilangkan, harus dicari sublimasi yang cocok dengan program semula.

3. Tajdid

   Yaitu, memodernisasi semua kegiatan pendidikan. Kegiatan yang tidak relevan untuk kepentingan internal maupun eksternal perlu diubah dan dicarikan penggantinya yang lebih baik. Dengan kegiatan ini, pendidikan dapat dimobilisasi dan didinamisasikan untuk lebih maju dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

4. Al-Dakhil

[59] *Ibid.,* hlm 234-235.

Yaitu, masukan sebagai laporan bagi orangtua peserta didik, berupa rapor, ijazah, piagam, dan sebagainya.

Prinsip-prinsip evaluasi yang dilandasi oleh nilai-nilai universal ajaran Islam antara lain sebagai berikut:[60]

1) Kontinuitas

Evaluasi tidak hanya dilakukan setahun sekali, per semester, atau sebulan sekali. Evaluasi dilaksanakan secara terus menerus, baik pada proses kegiatan maupun setelah proses kegiatan.

Prinsip evaluasi ini diperlukan atas pemikiran bahwa pemberian materi pendidikan pada peserta didik tidak sekaligus, tetapi secara gradual dan berproses seiring dengan kemampuan dan perkembangan psikofisik peserta didik. Oleh karena itu, proses evaluasi perlu mengikuti tahapan-tahapan tersebut walaupun masing-masing tahapan tidak dapat dipisahkan. Prinsip ini diisyaratkan dalam Al Qur'an mengenai kasus keharaman minuman keras yang dilakukan secara bertahap.

2) Komprehensif

Evaluasi dilakukan pada semua aspek-aspek kepribadian peserta didik, yaitu aspek intelegensi, pemahaman, sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, pengamalan ilmu yang diperoleh, dan sebagainya.

3) Objektivitas

Evaluasi dilakukan secara adil bukan subjektif. Artinya, pelaksanaan

[60] *Ibid.,* hlm 235-236.

evaluasi berdasarkan keadaan sesungguhnya dan tidak dicampuri oleh hal-hal yang bersifat emosional atau irasional. Sikap ini secara tegas dikatakan oleh Rasulullah dengan melarang seorang hakim yang sedang marah untuk memutuskan perkara, sebab hakim semacam ini pikirannya diliputi emosi yang mengakibatkan putusannya menjadi tidak objektif dan rasional.

4) Validitas

Evaluasi yang dilakukan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi, yaitu meliputi seluruh bidang-bidang tertentu yang ingin diketahui dan diselidiki.

5) Reliabilitas

Pelaksanaan evaluasi dapat dipercaya. Artinya, memberikan evaluasi kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kesanggupannya dan keadaan yang sesungguhnya.

6) Efisiensi

Evaluasi dilaksanakan secara cermat dan tepat pada sasarannya.

7) Ta'abbudiyah dan Ikhlas

Evaluasi dilakukan dengan penuh ketulusan dan pengabdian kepada Allah. Apabila prinsip ini dilakukan, upaya evaluasi akan membuahkan kesan *husnudzan* (baik sangka), terjadi perbaikan tingkah laku secara positif, dan menutupi rahasia-rahasia buruk pada diri seseorang.

Ada banyak jenis evaluasi yang pada dasarnya jenis-jenis evaluasi tersebut juga telah tersirat di dalam Al Qur'an melalui firman-Nya berikut ini:

∃πκ□□ρə↓≈τ□ □ || ∉%♥!∃# (#θ©ZτB#υ™ (#θ◊)→?∃# ♥!∃#

⟩□⇑◊ZτΦ⟩9υρ ©♣⟩□τP ∃♦B ⎪MτB≤□σ% 7□τ ⎛∉9 ( (#θ◊)♦?∃#υρ

♥!∃# 4 ♦β∈) ♥!∃# 7□□∈7ψζ ∃ψϑ∈/ τβθ⟨=ψϑ ⟨σ? ∩⊇∇∪

18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS Al Hasyr (59): 18)[61]

Ayat diatas diawali dengan seruan terhadap umat yang beriman. Biasanya, ketika suatu ayat diawali dengan seruan terhadap orang yang beriman, akan terdapat beberapa perintah yang pertama dikemukakan adalah perintah untuk bertakwa dikatakan secara berulang-ulang. Dalam hal ini, bertakwa kepada Allah pada redaksi pertama dikaitkan dengan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia beriman agar senantiasa melakukan evaluasi terhadap perbuatannya yang telah lalu yang akan menjadi dasar dalam melakukan perbuatan selanjutnya. Sementara perintah takwa yang kedua dikaitkan dengan satu kenyataan bahwa Allah senantiasa Maha Mengetahui apa yang dikerjakan setiap manusia. [62]

Berkaitan dengan evaluasi apa yang telah dikerjakan berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah maka terdapat beberapa waktu evaluasi sebagai berikut.[63]

1. Evaluasi Harian

---

[61] *Al Qur'an dan Terjemahnya*, …, hlm 548.
[62] Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan …*, hlm 236-237.
[63] *Ibid.,* hlm 237-239.

Pada surah Al Hasyr (59) ayat 18 disebutkan bahwa kita diperintah untuk mengevaluasi diri setiap hari sebagai acuan atau pertimbangan apa yang akan kita perbuat hari esok. Tanpa mencoba melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dikerjakan, kemungkinan besar tidak akan ada perubahan yang signifikan di hari esok.

2. Evaluasi Mingguan

Evaluasi ini dilaksanakan pada setiap hari Jum'at. Dalam beberapa sumber menyebutkan bahwa pada hari tersebut para sahabat selalu ke masjid jauh sebelum shalat Jum'at dilaksanakan. Tentu kedatangannya ke masjid bukan sekedar untuk menggugurkan kewajiban, melainkan untuk melakukan perenungan terhadap perbuatan yang telah dilakukan selama satu minggu sehingga ia bisa mengukur apa saja kekurangannya dan dengan cara apa pula ia harus memperbaikinya. Kita biasanya menyebut istilah perenungan di masjid tersebut dengan istilah *I'tikaf.*

3. Evaluasi Tahunan

Evaluasi ini dilakukan pada setiap bulan Ramadhan. Evaluasi tersebut dilakukan dengan berpuasa.

#σ□∈)υρ ψ7σ9ρəψ□ □∉□∃τ6∉© ©⊆η_τ© □∈οΤ∈*σ⌉

⌊=□⊂□σ% ( ⇐=□⊕_⌈& νουθ⎪©ψ□ ∅⌇#∕∃!∃# #σ□∈)

∪β∃τ©ψ□ ( (#θ⎪6□⊃φτΓ⌈ϒυ□⌉=σ⌉ □⊆<

(#θ©Z∉B⎪σ©□⌡9υρ □∈1 ⌉N⇓γ↓=ψ⌊σ9 □χρ⇓□™♥⌉□τ□

∩⊇∇∉∪

186. dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS Al Baqarah (2): 186)[64]

Secara tersirat, ayat diatas menuntut orang yang berpuasa agar senantiasa melakukan pengkajian terhadap Al Qur'an dan terhadap dirinya sendiri yang akan menjadikannya tersadar kembali bahwa ia hanyalah sebatang ilalang di tengah bentangan alam semesta. Eksistensi hidupnya sangat bergantung pada curahan kasih Sang Pencipta. Kesadaran ini akan menjadikan dirinya terus-menerus mencoba mendekatkan diri pada Allah dengan berdo'a. Dalam hal ini, berdo;a merupakan indicator ke-*tawadhu*-an manusia pada Tuhan, yang menunjukkan bahwa dirinya menyadari betul kalau ia hanyalah manusia fakir yang tidak mempunyai apa-apa di hadapan-Nya.

Lebih lanjut, pada akhir Ramadhan Rasulullah menganjurkan umatnya agar melakukan *I'tikaf*, yaitu sepuluh hari terakhir. Bahkan, pada sepuluh hari terakhir inilah Rasulullah senantiasa melakukan *muhadharah* dengan Jibril guna mengevaluasi hafalan Al Qur'an beliau.

Dalam hal ini, alat evaluasi dapat dibagi menjadi dua macam, sebagai berikut:[65]

a. Evaluasi Menggunakan Tes Baku

---

[64] *Al Qur'an dan Terjemahnya*, …, hlm 29.
[65] Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan* …, hlm 243-244.

Tes baku adalah tes yang dapat dijadikannya sebagai alat pengukuran secara tepat dan tetap. Ketetapan suatu ala tes ini dimaksudkan bahwa alat itu dapat dijadikan pengukur kemampuan sesuatu dengan hasil yang sah. Pelaksanaannya dapat dilakukan kapan saja untuk mengukur kemampuan sesuai dengan tujuan dan hasil yang selalu dapat menggambarkan keadaan yang bersangkutan dalam mata pelajaran itu. Sebuah alat tes baku untuk mengukur kemampuan peserta didik SMA dalam mata pelajaran Fisika misalnya, hasilnya dapat menggambarkan keadaan kemampuan peserta didik yang bersangkutan dalam mata pelajaran Fisika tingkat SMA secara sah dan dapat dipercaya.

b. Evaluasi Menggunakan Tes Tidak Baku (Buatan Guru)

Sebuah tes tidak baku adalah tes yang tidak dapat diketahui kesahihannya dalam mengukur kemampuan tertentu secara tetap, dan tidak dipercaya ketepatannya. Tes tidak baku adalah tes buatan guru. Kepentingannya terbatas, yaitu untuk mengukur hasil belajar tertentu, dilakukan terhadap kelompok tertentu.

Penggunaan tes baku kerkaitan dengan kepentingan yang cukup luas. Sedangkan tes tidak baku atau tes buatan guru, terbatas kelompok tertentu terhadap materi pelajaran tertentu pula. Namun demikian, di Negara kita boleh dikatakan belum memiliki alat-alat tes baku. Untuk kepentingan guru dalam proses pembelajaran, evaluasi tidak menggunakan tes baku, tetapi tes buatan guru. Itu sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan tentang seluk beluk bentuk tes khususnya dan prosedur serta teknik evaluasi pada

umumnya. Tanpa kemampuan itu guru tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran yang efektif.

Ada dua macam teknik yang dapat digunakan dalam melaksanakan evaluasi, yaitu:[66]

1. Teknik Tes

Tes dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut:

1.1. Tes Lisan

Tes lisan dilakukan secara verbal. Dalam melaksanakan tes, alat yang dipersiapkan untuk digunakan meliputi:

a. Pedoman pertanyaan, berisi pokok-pokok pertanyaan evaluasi yang akan diajukan.
b. Lembaran penilaian, berupa format yang akan digunakan untuk mencatat skor hasil penilaian keberhasilan menjawab setiap soal yang diajukan.

1.2. Tes Perbuatan

Tes perbuatan atau tes unjuk kerja adalah tes yang dilaksanakan dengan menjawab menggunakan perbuatan, tindakan, atau unjuk kerja. Hal ini berfungsi sebagai penilaian terhadap kemampuan melakukan sesuatu perbuatan (berhubungan dengan domain psikomotor). Bentuk tes ini cocok untuk mengukur kemampuan seseorang dalam melakukan tugas tertentu, seperti praktik laboratorium. Peserta didik diminta untuk

[66] *Ibid.* hlm 245-247.

mendemonstrasikan kemampuan dalam bidang tertentu.

Alat yang digunakan dalam tes perbuatan antara lain:

a. Daftar tugas yang harus diselesaikan.
b. Bahan serta alat (*devices*) yang diperlukan.
c. Lembaran pengamatan untuk mengamati kegiatan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya.

1.3. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes yang dilakukan secara tertulis baik pertanyaan maupun jawabannya. Tes ini mempunyai kegunaan yang cukup luas karena tes ini dapat dilakukan secara perorangan ataupun kelompok. Itu sebabnya tes in popular karena alas an efektif dan efisien.

2. Teknik Bukan Tes

Teknik bukan tes umumnya menggunakan alat-alat seperti berikut:

2.1. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara ini dilakukan dengan menggunakan Tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung seperti menggunakan media. Alat yang digunakan adalah pedoman wawancara yang mengacu pada tujuan yang ditetapkan.

2.2. Angket

Angket adalah wawancara yang dilakukan secara tertulis. Prinsip penggunaan dan alat sama dengan wawancara.

2.3. Pengamatan atau Observasi

Dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap kegiatan, baik secara langsung maupun tak langsung. Alat yang digunakan berupa panduan observasi yang disusun dalam bentuk *check list* atau skala penilaian.

## F. Hasil Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Membenuk Karakter Peserta Didik

Usaha untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman positif yang sebanyak-banyaknya kepada siswa. Sebab, pendidikan adalah pengalaman, yaitu proses yang berlangsung terus menerus. Pengalaman itu bersifat pasif dan aktif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha dan mencoba, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengikuti sesuatu berarti kita berbuat, sedangkan kalau kita mengikuti sesuatu berarti kita memperoleh akibat atau hasil.[67]

Hasil-hasil yang diharapkan akan diperoleh siswa yang mengikuti kegiatan di ekstrakurikuler yaitu:[68]

1. Hasil-hasil individual
   a. Menggunakan waktu senggang dengan konstruktif.
   b. Mengembangkan kepribadian.
   c. Memperkaya kepribadian.
   d. Mencapai realisasi diri untuk maksud-maksud baik.
   e. Mengembangkan inisiatif dan tanggungjawab.
   f. Belajar memimpin dan turut aktif dalam pertemuan-pertemuan.
   g. Menyediakan kesempatan bagi penilai diri.
2. Hasil-hasil sosial
   a. Memberikan rekreasi mental dan fisik yang sehat.

---

[67] Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 26.

[68] Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm 57.

b. Memperoleh pengalaman dalam bekerja dengan orang lain.
c. Mengembangkan tanggungjawab kelompok yang demokratis.
d. Belajar mempraktekkan hubungan manusia yang baik.
e. Menyediakan kesempatan bagi partisipasi murid-guru.
f. Memupuk hubungan murid-guru yang baik.
g. Menyediakan kesempatan bagi partisipasi murid-guru.
h. Meningkatkan hubungan-hubungan sosial.

3. Hasil-hasil umum dan etis:
   a. Memupuk ikatan persaudaraan di antara murid-murid tanpa membedakan daerah, suku, agama, status ekonomi dan kesanggupan.
   b. Membangun minat dan gairah murid terhadap program sekolah.
   c. Menyediakan sarana dengan mana murid bisa menyumbang kepada kesejahteraan dirinya sendiri.
   d. Menyediakan kesempatan bagi murid untuk mempelajari dan mempraktekkan keterampilan, nilai, dan sikap yang diakui sebagai tujuan pendidikan kewarganegaraan yang layak.

Sikap manusia yang dapat menghancurkan diri sendiri antara lain dusta (bohong, menipu), munafik, sombong, congkak (*takabbur*), *riya', sum'ah*, materialistik (*duniawi*), egois, dan sifat *syaithoniyah* yang lain yang memberikan energy negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan energi negatif kepada setiap individu sehingga melahirkan manusia-manusia yang berkarakter buruk. Sebaliknya, sikap jujur, rendah hati, *qona'ah*, dan sifat positif lainnya dapat

melahirkan manusia-manusia yang berkarakter baik.[69]

Taksonomi Benyamin S. Bloom yang telah merakyat yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor hamper mendekati taksonomi pendidikan dalam Islam. Berikut penjelasannya:[70]

1. Aspek Kognitif (Mengembangkan Pengetahuan Agama)

   Berupa pengembangan pengetahuan agama termasuk di dalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan. Di samping pembinaan sikap dan pertumbuhan keterampilan beragama, maka yang perlu sekali diketahui oleh guru agama adalah pemberian pelajaran agama kepada anak didik. Pelajaran agama yang diberikannya kepada anak didik tersebut hendaklah yang dapat dikuasai, dipatuhi, dianalisa, dan dapat digunakan oleh anak didik dalam situasi konkrit yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek Afektif (Pembentukan Sikap Terhadap Agama)

   Berupa pembentukan sikap terhadap agama, termasuk di dalamnya fungsi perasaan dan sikap. Tujuan utama dan yang pertama dalam pendidikan agama adalah penumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta kepada agama, itulah yang nantinya akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup mengindahkan ajaran agama, dimana akhlak atau moralnya, tingkah laku, tutur kata, dan sopan santun menggambarkan ajaran agama dalam pribadinya. Sikap itulah nanti yang akan menjauhkannya dari berbagai godaan duniawi yang bertentangan dengan agama. Ia akan dapat secara tangguh menghadapi segala persoalan dan kesukaran hidup dan dapat bertahan dalam kondisi

---

[69] Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter* ..., hlm 36.
[70] Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm 143-144.

moral yang diridhai oleh Allah SWT.

3. Aspek Psikomotor (Menumbuhkan Keterampilan Beragama)

Berupa menumbuhkan ketarampilan beragama termasuk di dalamnya fungsi kehendak, kemauan, dan tingkah laku. Keterampilan beragama yang harus ditumbuhkan dan dibina pada anak didik yaitu keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup, seperti keterampilan dalam hubungannya dengan Tuhan, yang terdapat dalam ibadah, keterampilan melakukan ibadah harus disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dan perlu dilakukan dengan latihan dan pembinaan secara berangsur-angsur.

Keterampilan agama dalam hubungannya dengan manusia tergambar pula dalam sopan santun, adab, sabar, serta mulia akhlak yang baik pada umumnya. Ini juga dilakukan dengan latihan di samping pengertian yang sesuai dengan pertumbuhan si anak. Keterampilan beragama dalam hubungannya dengan alam sekitar, termasuk di dalamnya semua makhluk seperti binatang ternak, tumbuh-tumbuhan, serta makhluk yang ada di bumi. Keterampilan beragama yang menyangkut diri pribadi dalam menghadapi berbagai masalah kesukaran, bermacam-macam dorongan, rintangan, dan sebagainya.

Ketiga aspek tujuan tersebut hendaklah berjalan dengan baik dan dapat dilaksanakan oleh anak didik, dan jangan hanya menitikberatkan pada salah satu aspek saja dengan meninggalkan aspek yang lainnya.

Penilaian keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam

mengembangkan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:[71]

a. Menetapkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
b. Menyusun berbagai instrumen penilaian.
c. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
d. Melakukan analisis dan evaluasi.
e. Melakukan tindak lanjut.

Ada 18 nilai yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu:[72]

Tabel 2.2
Nilai-Nilai Keberhasilan Karakter

| No. | Nilai Karakter | Deskripsi Perilaku |
|---|---|---|
| 1 | Religius | a. Mengucapkan salam.<br>b. Berdoa sebelum dan sesudah belajar.<br>c. Melaksanakan ibadah keagamaan. |
| 2 | Jujur | a. Membuat dan mengerjakan tugas secara benar.<br>b. Tidak menyontek atau memberi sontekan. |
| 3 | Toleransi | a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan.<br>b. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok yang lain. |
| 4 | Disiplin | a. Guru dan peserta didik hadir tepat waktu.<br>b. Menjalankan tata tertib sekolah. |
| 5 | Kerja keras | a. Pengelolaan pembelajaran yang menantang.<br>b. Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi.<br>c. Berkompetisi secara *fair*. |
| 6 | Kreatif | a. Menciptakan ide-ide baru di sekolah.<br>b. Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda.<br>c. Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik. |

[71] Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum ...*, hlm 68.
[72] Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter ...*, hlm 40-43.

| | | |
|---|---|---|
| 7 | Mandiri | a. Melatih peserta didik agar mampu bekerja secara mandiri.<br>b. Membangun kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas yang bersifat individu. |
| 8 | Demokratis | a. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.<br>b. Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis.<br>c. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat. |
| 9 | Rasa ingin tahu | a. Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan peserta didik.<br>b. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar peserta didik dapat mencari informasi yang baru. |
| 10 | Semangat kebangsaan | a. Memperingati hari-hari besar nasional.<br>b. Meneladani para pahlawan nasional.<br>c. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah.<br>d. Melaksanakan upacara rutin sekolah.<br>e. Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan.<br>f. Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa. |
| 11 | Cinta tanah air | a. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa.<br>b. Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.<br>c. Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar Presiden serta simbol-simbol negara lainnya.<br>d. Bangga dengan karya bangsa.<br>e. Melestarikan seni budaya bangsa. |
| 12 | Menghargai prestasi | a. Mengabadikan dan memajang hasil karya peserta didik di sekolah.<br>b. Memberikan *reward* setiap warga sekolah yang berprestasi.<br>c. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya. |
| 13 | Bersahabat/ komunikatif | a. Saling menghargai dan menghormati.<br>b. Guru menyayangi peserta didik dan peserta didik menghormati guru.<br>c. Tidak menjaga jarak.<br>d. Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi. |
| 14 | Cinta damai | a. Menciptakan suasana kelas yang tentram.<br>b. Tidak menoleransi segala bentuk tindak kekerasan.<br>c. Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah. |

| | | |
|---|---|---|
| 15 | Gemar membaca | a. Mendorong dan memfasilitasi peserta didik untuk gemar membaca.<br>b. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi.<br>c. Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus.<br>d. Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.<br>e. Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca peserta didik. |
| 16 | Peduli lingkungan | a. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah.<br>b. Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak atau merusaknya.<br>c. Mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah.<br>d. Membuang sampah pada tempat sampah.<br>e. Memelihara kebersihan kelas, toilet, taman, dan lain-lain. |
| 17 | Peduli sosial | a. Melakukan kegiatan bakti sosial.<br>b. Membantu teman yang kurang mampu.<br>c. Melakukan kunjungan di daerah atau kawasan marginal.<br>d. Menyumbangkan sebagian uang sakunya untuk beramal, shodaqoh, atau infaq. |
| 18 | Tanggung jawab | a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.<br>b. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan.<br>c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.<br>d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. |

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini peneliti akan memaparkan tentang hasil penelitian terdahulu yang penulis ketahui yang pernah dilakukan orang lain, yang memiliki kemiripan namun memiliki substansi yang berbeda tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam mengembangkan karakter ini, berikut hasil penelitiannya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Samitro dengan judul "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Mengembangkan Ketrampilan Keislaman Peserta didik di MTs Al Huda Bandung Tulungagung Tahun 2015". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a) Alasan diterapkannya ekstrakurikuler keagaman. b) Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan secara bersamaan yaitu pada hari sabtu jam ke 3 s/d 4, antara lain pelaksanaan ekstrakurikuler hadrah, qiraah, ngaji kitab kuning, tartil, dan kaligrafi. c) Implikasi ekstrakurikuler keagamaan antara lain: 1) Hadrah: peserta didik terampil memainkan musik hadrah dan shalawat, 2) Qira'ah: peserta didik bisa/terampil berqiraah dengan indah, 3) Ngaji kitab kuning: perilaku peserta didik sopan santun, 4) Tartil: peserta didik bisa/terampil membaca al qur'an sesuai dengan hukum tajwid, 5) Kaligrafi: peserta didik terampil melukis/menggambar khot kaligrafi. d) Faktor pendukung ekstrakurikuler hadrah yaitu tempatnya luas, peralatan sudah ada, sedangkan penghambatnya adalah peralatan kurang d) Faktor pendukung ekstrakurikuler qiraah tempat, pesertanya adalah peserta didik yang sudah mempunai kemampuan dasar dalam qiraah, sedangkan Faktor penghambatnya adalah kurangnya minat dan semangat peserta didik. e) Faktor pendukung ekstrakurikuler ngaji kitab kuning adalah peserta didik mudah diatur dan minat peserta didik bagus, sedangkan faktor penghambatnya adalah alokasi waktu kurang. d) Faktor pendukung ekstrakurikuler tartil adalah tempat dan pihak sekolah yang menertibkan peserta didik untuk segera masuk dalam pembelajaran tartil, sedangkan faktor

penghambatnya adalah jumlah peserta didik terlalu banyak dan alokasi waktu kurang. f) Faktor pendukung ekstrakurikuler kaligrafi adalah peserta didik cukup antusias dan bersungguh-sungguh ketika diajar, dan penghambatnya adalah alokasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Herlin Khoirun Nisa'C dengan judul "Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta didik Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik melalui ekstrakurikuler keagamaan di MTs Negeri Bandung Tulungagung menggunakan 3 metode yaitu a) metode ceramah (pembentukan akhlak kepada Tuhan, diri sendiri dan sesama peserta didik), b) metode pembiasaan (pembiasaan ibadah) dan keteladanan (guru memberikan contoh langsung), dan c) metode ganjaran (hadrah dan qiro'ah dengan memberikan pujian) dan hukuman (bila peserta didik berperilaku tidak baik diberikan hukuman berupa gertakan agar menimbulkan efek jera).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Toha dengan judul "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan Peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a) Upaya guru pendidikan aqidah dalam mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah menerapkan motode yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran, memberikan nasehat dan masukan-masukan pada peserta didik, kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam memberikan suri tauladan pada anak. b)

Upaya guru pendidikan fikih dalam mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah setiap paginya peserta didik melakukan pengembangan diri yang dipimpin oleh guru yang mengajar pada saat jam pertama dengan hafalan surat-surat pendek, yasin, tahlil, praktek ibadah langsung, nasehat-nasehat kepada peserta didik, contoh-contoh kongkrit yang terjadi, kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam memberikan suri tauladan pada anak. c) Upaya guru pendidikan akhlak dalam mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung adalah kerjasama dengan orangtua peserta didik dalam memberikan suri tauladan pada anak, menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan tentram.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Binti Kurniatin dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Peserta didik di SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2013/2014". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius yaitu dengan membuat silabus dan RPP serta menerapkan pembiasaan 5S. Metode yang digunakan guru pendidikan agama Islam yaitu ceramah yang mengaitkan dengan materi yang akan diajarkan, mengaitkan dengan kebiasaan sekolah, seperti: infaq, shalat dhuhur berjama'ah, pelaksanaan PHBI dan pemberian tugas. Faktor yang mendukung upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius yaitu kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah, kesadaran peserta didik yang tumbuh dari diri peserta didik untuk selalu melakukan perbuatan

yang terpuji dalam kehidupannya, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik, motivasi dan dukungan orang tua serta dukungan positif dari lingkungan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan masyarakat (pergaulan), pergaulan dari peserta didik di luar sekolah, kurangnya sarana dan prasarananya guna menunjang keberhasilan strategi guru agama Islam dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jazuli dengan judul "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku orang itu. Dalam hal ini karakter mempunyai tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan *(knowing the good),* mencintai kebaikan *(loving the good)* dan melakukan kebaikan *(doing the good).* Dalam Islam pendidikan karakter merupakan misi utama para Nabi. Nabi Muhammad Rasulullah saw sedari awal tugasnya memiliki suatu pernyataan bahwa dirinya diutus untuk menyempurnakan karakter (akhlak). Adapun karakter Nabi Muhammad yang harus diteladani adalah sebagai berikut: *Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathonah.* Dalam implementasi pendidikan karakter, seorang guru harus memiliki sikap yang harus dilaksanakan dalam proses belajar mengajar, antara lain: memunculkan rasa empati terhadap peserta didik, mengakui konsep diri peserta didik, menumbuhkan sikap toleransi, guru sebagai fasilitator, guru menciptakan

suasana Pedagogis-Dialogis, mengkombinasikan perasaan dan bahan pengajaran, dan adanya transparasi guru siswa.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Sekalipun memiliki kemiripan, tentu saja penelitian yang penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diantaranya:

1) Perbedaan yang paling utama penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian. Lokasi yang peneliti lakukan adalah di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung yang belum pernah diteliti sebelumnya sehingga berbeda dengan kelima penelitian terdahulu diatas.
2) Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui perkembangan keterampilan dan pembentukan akhlakul karimah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan karakter peserta didik di tingkat SMP melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan .
3) Penelitian terdahulu belum ada yang memfokuskan penelitian tentang hasil kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sedangkan penelitian ini meneliti tentang hasil kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter di sekolah. Hal tersebut menjadikan keunggulan dalam penelitian ini karena meneliti tentang hasil kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini memiliki unsur

kebaharuan.

## H. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul "Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung", peneliti bermaksud ingin mengetahui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di bidang Pendidikan Agama Islam yang dapat mengembangkan karakter peserta didik menjadi lebih baik, yang sesuai dengan karakter yang Islami dan bisa diterapkan dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.

Tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama Islam adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut sekolah menyelenggarakan kegiatan di luar jam pelajaran yaitu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan salah satu upaya untuk menerapkan bagaimana nilai-nilai ajaran Agama Islam yang ada pada tiap materi ekstrakurikuler agar mampu diserap, dihayati, serta bisa diamalkan oleh peserta didik. Dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang mandiri, maju, tanggung jawab, cerdas, kreatif dan terampil, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan demikian akan terbentuk generasi bangsa yang berkarakter, berilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Allah SWT.

Berdasarkan uaraian di atas maka kerangka berpikir teoritis ini dapat digambarkan sebagai berikut: